

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Praktik Ibadah

Praktik adalah sesuatu yang belum terwujud secara sempurna. Praktik dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sesuatu tindakan yang dilaksanakan berdasarkan teori-teori.²⁵ Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang menurut bahasa sansekerta bahwa “a” berarti tidak sedangkan “gama” berarti kacau.²⁶ Agama adalah suatu pegangan hidup agar manusia tidak menjadi kacau. Agama adalah sebuah paham dan ajaran yang harus ditaati dan dijalankan tanpa menyanggol paham atau kepercayaan orang lain.²⁷

Hendropuspito berpendapat bahwa agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibentuk oleh penganutnya yang menempuh pencarian pada kekuatan maha besar yang dipercayainya dan dipergunakan dalam mencari keselamatan bagi mereka dan masyarakat lainnya.²⁸ Selain itu, Thomas F. O’Dea juga menjelaskan bahwa agama adalah pengoperasian sarana-sarana hasil riset dalam menjelaskan maksud non-empiris atau supra-empiris²⁹. Agama menurut Durkheim sebagai sistem yang menjadi satu dari berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkenaan dengan benda sakral. Maksud dari kepercayaan dan peribadatan Durkheim adalah untuk

²⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, op.cit., Hlm 892

²⁶ Dr. H. Dadang Kahmad, M. Si., *Sosiologi Agama*, (PT REMAJA ROSDAKARYA: Bandung 2006). 13

²⁷ Drs. H. Gunawan, MA. PhD., *Sosiologi Agama*, (Ar-raniry Press: Aceh 2020). 1

²⁸ Dr. H. Dadang Kahmad, M. Si., *Sosiologi Agama*, (PT REMAJA ROSDAKARYA: Bandung 2006). 129

²⁹ *Ibid*, 129

mempersatukan semua orang dalam komunitas keagamaan tertentu seperti konsep tentang gereja.³⁰

Agama merupakan tempat sakral bagi manusia yang hendak berlindung dari kalutnya kehidupan, pilihan hidup dan situasi yang tidak bermakna. Agama bukan hanya ciptaan dari ideologi manusia, melainkan juga hubungan erat dengan Tuhan. Karena agama bersifat fleksibel tergantung kondisi kebudayaan pada lingkungan tersebut. Selanjutnya maksud dari fungsi agama itu sendiri ialah agama berperan dalam mengatasi sebuah permasalahan yang muncul di masyarakat yang tidak dapat terselesaikan secara empiris karena adanya batasan kemampuan dan keraguan. Maka dari itu, agama diharapkan mampu menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, dan dapat dikendalikan.

Salah satu fungsi agama adalah sebagai alat introspeksi fungsi yang sudah ada. Selain itu fungsi agama juga dipersingkat oleh Hendropuspito namun maknanya sama. Fungsi agama adalah edukatif, penyelamat, pengawasan sosial, mempererat persaudaraan, dan berubah-ubah bentuk, macam, sifat, dan keadaan.³¹ Fungsi yang dimaksud salah satunya adalah dalam menjalankan fungsi keluarga. Keagamaan dapat dikatakan sebagai ibadah yang mana suatu hal dasar pada ajaran agama atau yang berkaitan dengan nilai agama pada prinsip-prinsip dari agama itu sendiri, seperti sholat, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ibadah dapat dilaksanakan dalam berbagai segi kehidupan manusia. Kegiatan beragama tidak hanya dilakukan saat melakukan hal sakral (beribadah), namun juga dilakukan dengan kegiatan beragama pendorong lainnya seperti mempercayai dan mencintai

³⁰ M. Yusuf Wibisono, *sosiologi agama*, (UIN Sunan Gunung Djati: Bandung 2020). 25

³¹ Dr. H. Dadang Kahmad, M. Si., *Sosiologi Agama*, (PT REMAJA ROSDAKARYA: Bandung 2006). 130

Tuhan, Nabi, dan Rasul. Karena kegiatan pendorong ini tidak hanya yang dapat dilihat oleh indra penglihatan, melainkan juga dari dalam hati seseorang.³²

Selanjutnya, ada pula faktor dalam menanamkan pemahaman tentang keagamaan. Pertama pengaruh sosial, faktor sosial ialah yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan seorang seperti pendidikan orang tua, adat istiadat dan tekanan lingkungan sosial untuk beradaptasi dengan berbagai argumen dan sikap yang sudah ada sebelumnya pada lingkungan tersebut. Kedua, pengalaman individu, adanya pandangan tentang keindahan, keserasian, dan kebaikan yang didapatkan dari realita kehidupan dapat memainkan peran dalam pembentukan sifat keberagamaan. Ketiga, faktor lain sebagai sumber keyakinan agama, yang menganggap bahwa agama merupakan hal yang didapatkan secara sempurna, yang sehingga merasa bahwa agama sangat dibutuhkan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan keselamatan, kebutuhan dalam cinta dan kasih, kebutuhan mendapatkan harga diri, dan serta kebutuhan untuk kehidupan dan kematian.³³

Praktik ibadah merupakan gabungan dari kesatuan pengetahuan agama, perasaan keagamaan dan juga aktifitas keagamaan dalam diri individu. Sedangkan dalam islam praktik ibadah merupakan sebuah aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh seorang yang serta hanya mengharapkan ridho dari Allah Swt, entah dilakukan secara individu maupun berkelompok seperti, sholat, mengaji, majelis rebana, puasa, zakat, maupun sedekah. Praktik ibadah suatu kegiatan yang mengimplementasikan pemahaman tentang pengetahuan agama, serta tingkah laku keagamaan dalam diri seorang di kehidupan sehari-hari. Praktik ibadah terbagi menjadi dua segi antara lain:

³² *Ibid*, 131

³³ Sururin, *ilmu jiwa agama*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta 2004). 79

1. Ritual, yang terdiri dari gabungan upacara keagamaan. Suatu aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk-pemeluk agama secara formal. Seperti, sholat, mengaji, puasa.
2. Ketaatan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan keyakinan yang sudah diyakini selama ini.³⁴

Praktik ibadah muncul dari dua faktor yang dapat menghasilkan kepribadian dan praktik ibadah dalam diri individu. Pertama adalah faktor internal yang mana bahwa manusia beragama (*homo religius*) sudah memiliki keyakinan mendalam untuk beragama dan dapat mengaplikasikan praktik keagamaan sesuai dengan yang diyakini. Sedangkan faktor eksternal dapat dilihat bahwa sesuatu yang berada diluar kendali diri manusia dan memiliki pengaruh terhadap kemajuan intelektual tentang kepribadian keagamaan manusia, yang muncul dari ranah keluarga, teman sepermainan, dan lingkungan tempat dimana dia tinggal. Praktik ibadah dapat dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri.

B. Remaja

Masa remaja merupakan fase peralihan seseorang dari anak - anak menuju dewasa. Usia seseorang pada masa remaja yaitu dari usia 15 tahun sampai 21 tahun, pada masa ini seseorang dapat dikatakan masih labil dari segi pemikiran dan belum mempunyai pendirian yang kuat. Maka dari itu masa remaja adalah masa dimana seseorang masih rentan terpengaruh terhadap hal - hal negatif.

Remaja berasal dari kata *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Kata *adolescence* banyak digunakan saat ini yang mempunyai arti mencakup kematangan emosional, mental fisik dan juga kematangan sosial. Masa remaja

³⁴ Sururin, *ilmu jiwa agama*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta 2004). 80

berlangsung antara usia 15 tahun sampai 21 tahun. Apa bila di diukur dari pendidikannya batas remaja adalah mereka yang belajar di tingkat SLTP,SLTA dan tahun tahun awal memasuki perguruan tinggi.³⁵

Dilihat dari batas usia, masa remaja tergolong kalangan yang transaksional yang artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara karena berada diantara masa anak - anak dengan masa dewasa. Menurut Hurlock terdapat ciri - ciri masa remaja, yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang sangat pesat disertai dengan perkembangan mental. Perkembangan pada seorang remaja memerlukan penyesuaian mental dan memerlukan pembentukan sikap, niat dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai masa peralihan

Remaja merupakan Masa peralihan seseorang dari anak - anak ke dewasa, pada masa remaja sudah tidak bisa lagi disebut sebagai anak - anak dan juga belum bisa disebut sebagai orang dewasa.

3. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan pada sikap dan perilaku seseorang pada masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama masa awal remaja. ketika perubahan fisik yang sangat pesat, perubahan sikap dan perilaku juga berubah dengan cepat.

4. Masa remaja sebagai usia mencari identitas

Pada masa remaja, seseorang akan mencari identitas dirinya dengan melakukan sesuatu agar orang lain mengakui adanya dirinya.

³⁵ Ramdani Wahyu, S. Ag., "*Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*", (Pustaka Setia: Bandung). 77.

Selain itu menurut Hurlock terdapat fase remaja yang dibagi menjadi tiga kelompok usia perkembangan, yaitu:

1. *Early adolescence* (remaja awal)

fase ini berada pada usia 12 sampai 15 tahun, pada fase ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum muncul pada usia anak-anak, di fase ini seseorang akan merasa bingung, cemas, takut dan gelisah.

2. *Middle adolescence* (remaja pertengahan)

fase ini berada pada usia 15 sampai 18 tahun, pada fase ini seseorang menginginkan atau mencari - mencari sesuatu, seseorang akan merasa sunyi dan terkadang merasa tidak dimengerti oleh orang lain.

3. *Late adolescence* (remaja akhir)

fase ini berada pada usia 18 sampai 21 tahun, dimana fase ini seorang individu mulai stabil dan mulai dapat memahami arah dan tujuan hidupnya. mempunyai pendirian kuat yang terbentuk dari dalam dirinya.³⁶

C. Teori Struktural Konstruktif

Pierre Felix Bourdieu adalah seorang tokoh sosiologi kultural. Beliau sering juga disebut sebagai sosiolog, antropolog, maupun etnolog. Pemikiran Bourdieu banyak dipengaruhi dari para pemikir sebelumnya maupun segenerasi seperti: Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, Picasso, Franz Fanon, Jeane Paul Sartre, Huserl, Sausure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, Michel Foucault, dan lainnya. Dari statement para tokoh tersebut, kemudian Bourdieu merangkumnya menjadi sebuah pemikiran baru yang disebut dengan strukturalisme konstruktif. Melalui dialektika ini, Bourdieu

³⁶ Ayu Nurkhayati, M.Psi, dkk, *Psikologi Dasar dan Pengembangan Kepribadian*. (Pt. Global Eksekutif Teknologi: Sumatra Barat). 47.

berfokus pada praktik yang dilihatnya secara struktur dan obyektif. Namun fokus Bourdieu pada praktik untuk menghindari intelektualisme yang sering tidak ada hubungannya dengan yang dia himpun pada objektivisme dan subjektivisme.³⁷

Pada pemikiran Bourdieu tersebut sangat mempengaruhi dalam bidang ilmu sosial, lebih lagi dalam kajian budaya. Dalam teori praktik Bourdieu membicarakan tentang struktur-struktur kognitif manusia dengan dunia sosialnya. Karena manusia diberkahi oleh latar belakang yang dihayatinya, sehingga melalui penghayatan itu manusia dapat merasakan, mengerti, menghargai, dan mengevaluasi dunia sosialnya.³⁸ Teori yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu sering disebut dengan teori struktural konstruktif atau teori praktik sosial. Hal yang perlu diketahui mengenai teori ini adalah konsep penting tentang teori praktik Bourdieu yakni habitus, arena/medan/ranah (*field*), modal (*capital*), dan praktik.³⁹

1. **Habitus**

Secara terminologi, habitus adalah bahan hasil dari struktur-struktur dunia sosial. Dalam realita, kita dapat mendeskripsikan habitus sebagai “struktur-struktur sosial yang diaplikasikan”. Mereka diibaratkan sebagai sesuatu seperti suatu “akal sehat”. Mereka digambarkan memiliki pembagian objektif struktur kelas, seperti kelompok, gender, dan kelas sosial. Maka dari itu habitus yang dimiliki setiap individu tidak sama dengan individu lainnya, tergantung pada kedudukan level individu di dunia tersebut.⁴⁰ Sebuah tatanan yang ada dalam lingkungan masyarakat disederhanakan oleh aktor-aktor sosial sampai-sampai

³⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta 2012), Hlm 898

³⁸ *Ibid*, Hlm 903-904

³⁹ Mangihut Siregar, *Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu*, (Jurnal Studi Kultural: 2016) Hlm 80

⁴⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta 2012). 904

berfungsi secara efektif. Proses penyederhanaan melalui pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat entah secara sadar maupun tidak. Sekilas habitus seperti sesuatu yang dialami atau pemberian namun dia adalah bagiannya.⁴¹

Tindakan yang dilakukan oleh individu merupakan habitus yang dibentuk oleh field, maka dari itu habitus dipahami sebagai kebiasaan atau budaya. Habitus yang muncul pada waktu tertentu adalah hasil dari gabungan kehidupan yang berlangsung cukup lama. Habitus mampu bertahan lama tetapi dapat berubah dari waktu ke waktu. Karena hakikatnya habitus menghasilkan dan dihasilkan dari kehidupan sosial, berarti habitus sebagai tatanan yang menata sistem sosial dan bisa juga habitus sebagai tatanan yang tertata.⁴²

Pada konsep Bourdieu *Field* yaitu medan, arena atau ranah yang merupakan ruang sebagai tempat para pemeran atau aktor sosial saling berlomba untuk merebutkan berbagai sumber daya material atau kekuatan simbolis. Perlombaan dalam ranah ini memiliki tujuan untuk memperjelas perbedaan dan status sosialnya yang digunakan untuk sebuah kekuasaan simbolis.⁴³ Demikian Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai suatu sistem memo yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai penjelasan bagi praktik-praktik yang tersistematis dan terpadu secara rasional.⁴⁴

⁴¹ Mangihut Siregar, *Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix Bourdieu*, (Jurnal Studi Kultural: 2016). 81

⁴² *Ibid*, 81

⁴³ *Ibid*, 81

⁴⁴ *Ibid*, 81

2. Modal

Bourdieu menjelaskan bahwa modal adalah suatu basis yang memiliki kekuatan besar dan keterangan tersendiri dalam melakukan praktik sosial. Bourdieu membagi modal menjadi empat jenis yaitu modal sosial, modal simbolik, modal ekonomi, modal budaya. Pertama, modal sosial yang berhubungan dengan jaringan sosial, norma dan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Modal sosial digambarkan sebagai komponen sumber daya utama yang dibutuhkan oleh individu maupun kelompok, sehingga memiliki jaringan, hubungan profesional yang bertahan lama supaya saling toleransi. Modal sosial terdapat pada proses dimana masyarakat dalam suatu komunitas dan kebudayaan memiliki visi dan misi yang diinginkan secara bersama. Kedua, modal ekonomi berhubungan dengan sumber kekayaan yang dimiliki oleh individu yang mana modal ini dapat dipakai pada generasi selanjutnya. Ketiga, modal budaya dapat berupa *soft skill* maupun kualitas diri seperti tingkat pendidikan, ketrampilan, tingkat pengetahuan, tingkat ilmu formal maupun dari pendidikan orang tua. Keempat, modal simbolik adalah sesuatu yang berwujud dan diakui orang lain. Contoh modal simbolik memiliki beberapa jenis antara lain hobi, tempat tinggal. Modal simbolik dilihat dari skema perbedaan yang ditanam secara sosial. Bisa juga dilihat dengan atribut atau simbol yang digunakan dalam keseharian. Hal ini menunjukkan kekuatan sebuah status, *prestie*.⁴⁵

⁴⁵ Lubis, Akhayar Yusuf, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2014). 122-124

3. Arena/ranah/medan (*Field*)

Medan adalah suatu hubungan antar individu yang ada didalamnya.⁴⁶ Hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai hubungan yang (tiba-tiba) dan kemauan individu. Mereka tidak berhubungan secara mendalam atau terikat antar individu (sekedarnya). Bourdieu memandang medan sebagai suatu arena pertempuran: juga disebut sebagai medan perjuangan. Dari komponen-komponen medan itulah dapat menggiring individu dalam membuat strategi-strategi baik secara kelompok maupun individual, yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kedudukannya, dan memaksa prinsip stratifikasi sosial yang baik bagi para individu tersebut. Medan adalah suatu tempat untuk berlomba dari berbagai jenis modal (ekonomi, budaya, sosial, simbolik) yang digunakan dan disebarkan.⁴⁷

4. Praktik

Menurut Bourdieu praktik merupakan terjadinya prosedur antara individu dengan individu maupun dengan kelompok yang diikat oleh berbagai habitus dan dapat diketahui dengan berbagai jenis modal sehingga dapat membentuk sebuah kekuatan untuk bersaing di dalam medan.⁴⁸ Berdasarkan uraian kerangka teori yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mencoba untuk mensinkronkan atau memadukan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui tentang praktik ibadah shalat yang dilakukan remaja Rw 04 kelurahan Ngronggo Kota Kediri.

⁴⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta 2012). 906

⁴⁷ *Ibid*, 907

⁴⁸ Mangihut Siregar, *Teori "Gado-Gado"* Pierre-Felix Bourdieu, (Jurnal Studi Kultural: 2016). 81

Peneliti sangat tertarik dalam melakukan penelitian ini karena memiliki keunikan untuk diteliti. Salah satu hal yang menarik mengenai latar belakang remaja yang dahulu belum bisa mensyukuri sebuah kejadian yang dialami tentang hidupnya yang kurang beruntung dari keluarganya dan lingkungannya. Sekarang dengan cara mendekatkan diri pada hal spiritualitas akhirnya para remaja ini dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik. Perubahan hidup mereka setelah mendekatkan diri pada Tuhannya akan membentuk sebuah habitus baru antara remaja tersebut dengan keyakinannya. Bukan hanya itu, setelah mendekat kepada hal spiritual mereka dapat menghadapi ujian hidup dari keluarga maupun lingkungannya dengan ikhlas, sabar, dan legowo. Maksud habitus dari penelitian ini adalah nilai keagamaan dan sosialnya.